

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Good Corporate Governance (GCG) sebagai konsep yang diajukan untuk mengatasi masalah keagenan berfungsi untuk menumbuhkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Di Indonesia, GCG secara hukum diatur dalam undang-undang no. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas yang memuat 5 (lima) prinsip, yaitu transparansi, akuntabilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan. Kelima komponen tersebut penting karena penerapan prinsip GCG secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Sudarmanto, *et al.*, 2021). Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia mempunyai tanggung jawab untuk menerapkan standar GCG yang telah diterapkan di tingkat internasional. Namun, walau menyadari pentingnya GCG, banyak pihak yang melaporkan masih rendahnya perusahaan yang menerapkan prinsip tersebut. Masih banyak perusahaan menerapkan prinsip GCG karena dorongan regulasi dan menghindari sanksi yang ada dibandingkan yang menganggap prinsip tersebut sebagai bagian dari kultur perusahaan (OJK, 2021).

Di Indonesia penerapan GCG dinilai masih cukup lemah. Indonesia belum mampu mengurangi manipulasi laporan-laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan-perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). (Firdausi & Triyanto, 2021) Penerapan GCG Indonesia

yang lemah dikarenakan belum ada kesadaran akan suatu nilai dan praktik dalam menjalankan kegiatan bisnis. Sebagaimana diungkap Bursa Efek Indonesia (Antara, 2018) bahwa penerapan GCG perusahaan tercatat atau emiten akan mendorong kepercayaan investor. GCG yang telah dijalankan tentu akan mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari investor yang akhirnya berdampak pada kinerja sahamnya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebut bahwa GCG di Indonesia saat ini realif tertinggal dibandingkan negara-negara di kawasan *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)*, dimana hanya 2 emiten dari Indonesia yang masuk dalam daftar 50 Emiten terbaik dalam praktik GCG. Pencapaian Indonesia masih tertinggal jauh dari Thailand yang mampu menempatkan 23 emiten, Filipina 11 emiten, Singapura 8 emiten dan Malaysia 6 emiten (Primadhyta, 2017).

Penerapan GCG yang baik pada suatu perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada *stakeholder*, karena *stakeholder* merasa kepentingannya akan lebih terlindungi. Teori sinyal kemudian dijelaskan melalui pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah kondisi tertentu yang telah dicapai perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Nilai perusahaan dapat diukur dengan nilai harga saham dipasar, berdasarkan terbentuknya harga saham di pasar yang merupakan refleksi dari penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil (Syafitri & Nuzula, 2018). Nilai perusahaan akan naik dan menjadi tinggi bukan hanya karena mampu memaksimalkan keuntungan atau profit, melainkan juga nilai perusahaan akan naik apabila dapat memperhatikan

lingkungan sosial dan masyarakat (Nurfaza, 2017). Pengukuran nilai perusahaan dapat menggunakan beberapa perhitungan salah satunya yaitu dengan Tobin's Q atau rasio-q merupakan ratio yang menjelaskan nilai dari suatu perusahaan. Rasio-q mendefinisikan nilai perusahaan sebagai kombinasi antara aktiva berwujud dan aktiva tak berwujud. Rasio-q dinilai mampu menyajikan informasi yang terbaik, karena secara detail dapat memaparkan fenomena yang terjadi secara menyeluruh seperti perbandingan *crosssectional* dalam pembuatan keputusan diversifikasi dan investasi, relasi antar nilai perusahaan dan kepemilikan saham.

Penelitian ini mereplikasi penelitian dari (Yefni & Zarefar, 2017). dengan indikator GCG dari ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Ukuran dewan komisaris, yakni banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk mengawasi dan memberikan nasihat pada direksi serta memastikan bahwa perusahaan menrapkan GCG.

Sementara, dewan komisaris independen memegang peranan inti dalam pelaksanaan mekanisme penerapan GCG yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris independen dilihat berdasar persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan (Nurfaza, 2017). Mengingat tugas dewan komisaris sebagai pusat ketahanan

dan kesuksesan jalannya perusahaan cukup berat, maka komisaris dapat dibantu oleh beberapa komite, salah satunya yaitu komite audit.

Keberadaan komite audit sebagaimana tertuang dalam SE-03/PM/2000 dan Keputusan Dewan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) No. Kep-315/BEJ/06/2000, bahwa dalam mekanisme GCG berperan mengurangi terjadinya manipulasi dalam informasi yang disajikan (Mutmainah, 2015). Komite audit membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris maupun komisaris independen dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan kesuksesan implementasi GCG (Syafitri & Nuzula, 2018).

Selanjutnya, GCG yang didelegasikan oleh kepemilikan manajerial dan institusional berperan dalam meminimalkan konflik keagenan pada perusahaan dengan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham perusahaan tersebut (Yefni & Zarefar, 2017). Kepemilikan manajerial adalah persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang aktif dalam proses pengambilan keputusan (direksi dan komisaris) atau seluruh modal dalam perusahaan (Syafitri & Nuzula, 2018). Kepemilikan manajerial dalam mekanisme GCG menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Kebijakan ditujukan untuk mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Mutmainah, 2015).

Sedangkan kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak pengendalian perusahaan yang lebih berpengalaman dibandingkan dengan investor individu, terutama pemegang saham institusional dengan mayoritas atau lebih dari 5% (Yefni & Zarefar, 2017). Kepemilikan institusional dalam mekanisme GCG dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dan kebijakan-kebijakan manajerial dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan (Mutmainah, 2015).

Teori sinyal yang dikemukakan (Brigham & Houston, 2011) dapat dijadikan landasan peran GCG yang diproksikan melalui indikator ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Teori sinyal adalah motif untuk menginformasikan laporan keuangan dan non keuangan pada pihak luar, karena adanya asimetri informasi antar pihak eksternal dengan perusahaan. Teori sinyal juga dijadikan alternatif meminimalisir senjangan informasi melalui pemberian sinyal pada pihak eksternal, yaitu melalui pengungkapan informasi perusahaan. Sinyal GCG terhadap nilai perusahaan juga dinyatakan perusahaan dalam segi profitabilitas dan dibandingkan dengan perusahaan lain. Dimana komposisi dari GCG bias menjadi salah satu faktor utama dalam pengelolaan perusahaan. komposisi tersebut meliputi ukuran dewan komisaris.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang terjadi pada *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *firm value*. Dalam penelitian ini menunjukkan *research gap* yang disebabkan oleh mekanisme *Corporate*

Governance digolongkan menjadi lima mekanisme yaitu ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Diharapkan dengan dimaksimalkannya mekanisme tersebut dapat meningkatkan *firm value* pada perusahaan BEI.

Ukuran dewan komisaris yang besar akan mempermudah monitoring manajemen dan menguntungkan perusahaan dalam pengawasan. Menurut Chtourou et al dalam Purno dan Khafid (2013) jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Sehingga akan mengurangi adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajer perusahaan. selain itu juga ada dewan direksi yang ikut mendukung segala proses pengawasan pengelolaan perusahaan yaitu Komisaris independen.

Dalam peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 disebutkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris minimal 3 orang atau maksimal sama dengan jumlah anggota direksi. Dalam pasal 110 ayat (1) menyatakan bahwa yang dapat menjadi anggota dewan komisaris independen merupakan orang perseroan yang cakap untuk melakukan perbuatan hukum (OJK, 2021). Dewan komisaris independen berperan sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan dewan komisaris. Komisaris independen berfungsi sebagai penyeimbang dalam mengambil keputusan khususnya dalam hal perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lainnya yang terkait. Jumlah dewan direksi yang besar dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan berpengaruh positif terhadap perusahaan.

Keberadaan komite audit saat ini mulai diperhatikan dalam pengelolaan perusahaan yang sehat. Toha menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat untuk membantu dewan komisaris perusahaan tercatat guna melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat.

Profitabilitas mendeskripsikan besarnya laba dari modal yang diinvestasikan, yang berarti profitabilitas mampu memengaruhi nilai perusahaan. Besarnya angka pertumbuhan profitabilitas searah dengan semakin baiknya nilai dari prospek perusahaan kedepannya. Nilai perusahaan ini akan menjadi pengukur apakah investor tertarik atau tidak dalam berinvestasi. Selanjutnya besarnya angka profitabilitas akan merangsang para stakeholders untuk menilai kemampuan perusahaan dalam hal tingkat pengembalian atas investasi dan penjualan (Hardiyanti, 2017).

Profitabilitas juga dapat menjelaskan seberapa jauh kinerja perusahaan, semakin baik kinerja perusahaan maka profitabilitas akan bertambah dan akan berdampak pada nilai perusahaan yang akan meningkat. Profitabilitas dapat diukur melalui pengembalian aset (*Return on Asset*) dengan memperlihatkan besaran perolehan laba bersih atas kekayaan perusahaan yang dimiliki secara menyeluruh. ROA dipilih sebagai proksi pengukur profitabilitas, karena ROA tidak hanya memperhitungkan ekuitas saja dalam menilai profitabilitas tetapi juga memperhitungkan hutang. ROA berfungsi untuk mengukur seberapa

efektif perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan kekayaan yang dimilikinya. Semakin besar ROA, berarti penggunaan aktiva oleh perusahaan semakin efisien dalam beroperasi sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan (Yefni & Zarefar, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Good GCG* pada nilai perusahaan yang dimoderasi profitabilitas sebagaimana dikemukakan temuan penelitian (Mutmainah, 2015). (Nurfaza, 2017). (Permatasari & Gayatri, 2016); (Syafitri & Nuzula, 2018) dan (Thesarani, 2017) membuktikan bahwa GCG mampu memengaruhi nilai perusahaan secara positif. Sedangkan menurut penelitian (Yefni & Zarefar, 2017) memperoleh hasil yang sebaliknya, di mana kemampuan GCG dalam memengaruhi nilai perusahaan bersifat negatif. Karena tidak konsistennya hasil penelitian tersebut, menyebabkan peneliti ingin meneliti kembali pengaruh GCG pada nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai pemoderasi. Dalam konteks teoritis tingginya pencapaian profitabilitas, maka pengaruh GCG pada nilai perusahaan semakin besar, inilah yang menjadi dasar penggunaan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang sering digunakan *stakeholders* dalam mengambil keputusan yang akan berdampak pada nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di awal, penelitian ini perlu dikaji melalui analisis kuantitatif dengan penelaahan komprehensif dengan judul “Efek Moderasi Profitabilitas Pada Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Firm Value*”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah profitabilitas memperkuat pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan

6. Untuk menguji dan menganalisis profitabilitas sebagai pemoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi bagi mahasiswa S1 Program Studi Akuntansi pada khususnya dalam mengadakan penelitian yang sama, berikut menghasilkan khazanah dan wawasan tentang salah satu teori sinyal (Brigham & Houston, 2011) dalam telaah empiris dalam menjelaskan hubungan yang positif pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas menjelaskan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dari penjualan dan investasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Aktivitas Akademik

Diharapkan dari penelitian ini dapat menerapkan ilmu, khususnya studi akuntansi yang telah diterima di bangku kuliah dan sebagai wawasan pengetahuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian dimasa yang akan datang.

b. Bagi Perusahaan Manufaktur Listing BEI

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang usaha atau cara yang ditempuh bila perusahaan dalam mengkaji ulang GCG yang diterapkannya, serta diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam meningkatkan

profitabilitas perusahaannya dengan pengungkapan sukarela informasi-informasi penting perusahaan, khususnya dalam mempengaruhi nilai perusahaan.

c. Bagi Investor / Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat dipergunakan oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan informasi keuangan berdasar perusahaan yang menerapkan GCG dengan memperhatikan kepentingan *stakeholder*. Nilai perusahaan dapat dijadikan ukuran apakah investor tertarik atau tidak dalam berinvestasi. Selanjutnya besarnya angka profitabilitas akan merangsang para *stakeholders* untuk menilai kemampuan perusahaan dalam hal tingkat pengembalian atas investasi dan penjualan.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal

Penulisan penelitian ini terdiri 5 bab yang saling berkaitan, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan diangkat. Secara garis besar sistem penulisan proposal ini terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdapat beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi ulasan tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai rancangan penelitian yang akan dilakukan, batasan penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, serta cara pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan yang terakhir tentang teknik analisis data penelitian yang digunakan

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang obyek penelitian yang digunakan serta analisis data dan pembahasan mengenai hasil atau permasalahan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh atas hasil-hasil penelitian yang didapatkan, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya